

Analisis Simbol Figur Manusia pada Lukisan Cak Amerta Putu Sutawijaya

Yunika Nur Baiti

Program Studi Seni Rupa Murni,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
yunikanurbaiti@student.uns.ac.id

Desy Nurcahyanti

Program Studi Seni Rupa Murni,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
desynurcahyanti@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol pada lukisan Cak Amerta karya Putu Sutawijaya menggunakan teori Semiotika Charles Sander Peirce. Analisis pada penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi ikon, indeks dan simbol makna yang terkandung sebagai kerangka analisis dalam lukisan Cak Amerta pada pameran Tunggal Putu Sutawijaya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada metodologi penelitian, penulisan dalam karya seni ini dapat menemukan berbagai tanda yang mencerminkan tema-tema budaya, spiritualitas, dan identitas dalam konteks seni kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan Cak Amerta menjelaskan ikon, indeks, dan simbol pada karya. Analisis karya seni ini juga menyampaikan pesan-pesan mendalam melalui penggunaan simbol-simbol Garuda yang kaya akan makna. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana karya seni dapat digunakan sebagai perantara untuk komunikasi simbolis dan bagaimana ikonografi dan ikonologi diterapkan dalam analisis seni rupa.

Kata Kunci: Cak Amerta, Charles Sander Peirce, Garuda, *Lelampah*, Putu Sutawijaya

PENDAHULUAN

Seni adalah ekspresi atau aplikasi pada keterampilan dan imajinasi manusia, yang biasanya dalam bentuk visual, audio, atau pertunjukan yang menghasilkan karya yang diapresiasi terutama karena keindahan atau kekuatan emosionalnya (Irfan, 2017). Seni mencakup berbagai disiplin seperti lukisan, patung, musik, tari, teater, sastra, dan lainnya. Seni berkembang pada tahun 1900-an hingga saat ini, terutama seni di Indonesia. Salah satu seniman kontemporer Indonesia adalah Putu Sutawijaya seniman yang berasal dari Bali (Albar, 2020).

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan jumlah penganut agama Hindu terbanyak. Ajaran Hindu memiliki kisah mitologi yang beragam salah satunya yaitu kisah Garudeya. Kisah Garuda yang diceritakan terhadap Ibunya yang telah menjadi budak oleh dewi Kadru Kisah Garudeya merupakan kisah yang ada

pada cerita dalam ajaran Hindu dan Buddha. Melalui penyebaran perdagangan di Indonesia, ajaran Hindu dan Buddha dengan cepat menyebar di berbagai wilayah di Indonesia. Melalui Akulturasi dan cerita-cerita sejarah, Garuda merupakan kisah yang sering muncul dan di ceritakan dalam relief-relief candi terutama relief peninggalan agama Hindu. Relief Garudeya sering ditemukan pada candi peninggalan Airlangga yang menyebar di Jawa Tengah, Jawa Timur, Hingga Bali.

Putu Sutawijaya telah meneliti kisah Garudeya pada candi-candi yang telah ditemukan, terutama pada pada candi-candi di Jawa Timur. Candi Kedaton dan Candi Kidal memiliki relief kisah Garudeya yang sangat heroic tentang pengabdian sang Garuda kepada ibunya. Candi Kedaton, yang terletak di wilayah Jawa Tengah, Indonesia, adalah salah satu peninggalan bersejarah yang menyimpan kekayaan budaya dan seni dari masa lampau. Candi ini, seperti banyak candi lainnya di Nusantara, dihiasi dengan berbagai relief yang penuh dengan simbolisme dan cerita-cerita mitologis. Salah satu relief yang menarik perhatian adalah relief Garuda, makhluk mitologis yang sering kali dikaitkan dengan Dewa Wisnu dalam tradisi Hindu-Buddha (Budiman, 2023).

Garuda adalah burung raksasa yang menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Dalam mitologi Hindu, Garuda tidak hanya dikenal karena kekuatan dan keperkasaannya, tetapi juga karena peran simbolisnya dalam berbagai cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan pengabdian, Garuda sering muncul dalam berbagai bentuk seni dan sastra di Indonesia, termasuk dalam relief candi. Putu Sutawijaya dalam pembuatan karya, telah meneliti relief pada candi-candi Hindu terutama peninggalan Airlangga. Putu menemukan bahwa Garudeya atau Garuda memiliki kisah pengabdian dan menghormati kepada orang tuanya. Pengabdian Garudeya pada orang tuannya tidak hanya sebatas menghormati, namun Garuda juga membebaskan dari perbudakan ibunya (Eka Rahmawati, 2019; Yubitasya, 2015).

Kisah Garudeya yang sangat menghormati orang tuanya ini membuat Putu Sutawijaya terinspirasi dalam pembuatan karyanya. Karya-karya bertema Garuda tersebut dipamerkan pada pameran tunggal berjudul *Lelampah*, Galeri Bentara Budaya, Jakarta. *Lelampah* dalam Bahasa Jawa dari kata "*lampah*" yang diberi imbuhan awal "le-". *Lelampah* yang berarti berjalan itu sendiri bisa berarti perjalanan kehidupan, perjalanan nasib dan sebagainya (Budiman, 2023).

Tema penelitian yang dibahas memiliki relevansi terhadap kehidupan saat ini, yang pada dasarnya banyak orang memiliki orang tua namun tidak saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Putu Sutawijaya juga menyadari permasalahan antara anak dan perilakunya terhadap orang tua, sehingga menciptakan karya-karya seni pada pameran tunggal *Lelampah* sebagai sebuah media narasi kepada *audience*. Putu Sutawijaya menyampaikan pesannya dan keresahannya melalui perantara karya seni. Salah satu karya yang dibahas pada penelitian ini adalah karya yang berjudul Cak Amerta *mix media* pada kanvas. Penelitian analisis simbol-simbol pada karya menggunakan penelitian kualitatif yang mampu menjabarkan

secara deskriptif dari proses penelitian pada karya Putu Sutawijaya Cak Amerta. Menggunakan metode penelitian Kualitatif, penelitian ini berfokus untuk menjabarkan ikon, indeks, serta simbol menurut teori Semiotika Charles Sander Peirce.

KAJIAN TEORI

Analisis penelitian yang menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya seni dengan memperhatikan bagaimana tanda digunakan untuk membuat makna (Saifullah et al., 2022). Peirce memulai ilmu semiotika dengan membangun sistem kerangka filsafat di mana penalaran dan logika dilakukan melalui tanda.

Menurut kerangka yang dikembangkan Peirce, tanda terdiri dari tiga komponen utama: representasi, objek, dan interpretasi. Analisis semiotika Peirce akan melibatkan menemukan elemen-elemen ini dalam konteks karya seni (Rondhi, 2017; Sanders Peirce, 1991). Peirce membagi konsep menjadi tiga yaitu:

1. *Representamen* bisa berupa gambar, warna, bentuk, tekstur, atau unsur visual lain yang digunakan oleh seniman. Analisis semiotika Peirce akan mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana mereka berkontribusi terhadap pembentukan makna dalam karya seni serta elemen yang menunjukkan tanda atau simbol yang digunakan dalam karya seni (Hismanto, 2019).
2. *Object* merupakan apa yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. Pada konteks seni rupa, objek bisa menjadi subjek pada gambaran dalam karya seni, seperti manusia, alam, atau objek lainnya. Analisis semiotika akan mempertimbangkan bagaimana tanda menjelaskan objek-objek ini dan bagaimana hubungan antara tanda dan objek dapat mempengaruhi interpretasi karya seni (Hismanto, 2019).
3. *Interpretan* merupakan makna atau pengertian yang dihasilkan oleh penonton atau penikmat seni ketika berinteraksi dengan karya seni (seperti melalui pengamatan dan sebagainya). Pada analisis semiotika Peirce, penting untuk mempertimbangkan bagaimana makna yang ada pada pemikiran dan objek mempengaruhi interpretasi penonton dan bagaimana interpretan tersebut berkembang dari interaksi tersebut (Hismanto, 2019)

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan merupakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dalam skripsi adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasi fenomena berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan dari subjek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan rinci mengenai situasi, kejadian, atau fenomena tertentu (Yunus & Muhaemin, 2022).

Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan proses interaksi antara pewawancara dan sumber informan melalui

komunikasi langsung. Wawancara pada penelitian ini berasal dari narasumber seniman langsung. Jenis wawancara yang diterapkan adalah tidak struktur guna memungkinkan diskusi lebih mendalam (Iryana & Kawasati, 2020).

Observasi

Observasi secara sistematis dilakukan langsung pada karya pameran berada di lokasi galeri seni Sangkring Art Space sehingga dapat langsung menganalisis karya. Dari data-data observasi inilah selanjutnya dijalankan teknik pengumpulan data lainnya yang lebih mendalam. Maka dari itu, peneliti mengamati secara langsung seluruh visualisasi karya yang ada dalam galeri seni tersebut (Iryana & Kawasati, 2020).

Pengamatan ini dilakukan secara langsung di *Sangkring Art Space* pada karya Putu Sutawijaya yang sebelumnya sudah dipamerkan pada Galeri Bentara Budaya. Observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka yang dimana penelitian dilakukan tak hanya karya yang dipajang, namun juga dengan narasumber dan beberapa pihak lain yang bersangkutan. Fokus utama observasi adalah karya *Cak Amerta* pada pameran tunggal *Lelampah* yang dipajang di Galeri Seni Sangkring.

Studi Literatur

Studi literatur mengenai teori, deskripsi, dan laporan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Data yang dihasilkan berupa gambar, tulisan pada pameran karya, Jurnal dan buku, serta dokumen dari *Sangkring Art Space*. Penggunaan studi literatur pada penelitian digunakan untuk memperkuat pembahasan penelitian yang sudah di analisis atau dikaji (Iryana & Kawasati, 2020).

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian berupa foto-foto karya penelitian yang dipajang pada Galeri Sangkring, yang diambil saat proses pengambilan data. Foto yang didapat berupa lukisan dan karya instalasi, serta video wawancara terhadap seniman. Dokumentasi dilakukan dalam berbagai jenis, yakni meliputi dokumentasi digital, fotografi dan rekaman. Dokumentasi dilakukan guna mencatat informasi secara tepat dan konsisten untuk menghindari kesalahan dalam penelitian (Iryana & Kawasati, 2020).

Validasi Data

Validitas data digunakan untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan penjelasan yang diberikan sesuai dengan yang sebenarnya ada dan terjadi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian semiotika figur manusia ini yaitu menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi yang digunakan pada penelitian untuk menguji kredibilitas data adalah Triangulasi teknik. Triangulasi teknik bertujuan menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari berbagai sumber yang telah diperoleh dalam satu penelitian. Penelitian yang dilakukan merupakan perbandingan hasil wawancara dengan dokumen yang sudah didapatkan kemudian setelah diuji keabsahan data tersebut, telah menarik kesimpulan hasil pengumpulan data (Iryana & Kawasati, 2020).

PEMBAHASAN

Cerita Garuda merupakan, cerita mitologi yang dipetik dari Adiparwa bagian awal Mahabarata. Kitab tersebut menceritakan kisah Garudeya yang lahir dari seorang ibu bernama Dewi Winata dan menjadi budak Dewi Kadru. Kadru Yang merupakan ibu tirinya. Dewi Kadru mendapatkan seribu ekot ular naga, sedangkan Dewi Winata mendapatkan dua putra yang salah satunya adalah Sang Garuda yang akhirnya mampu membebaskan ibunya dari perbudakan Dewi Kadru dan anak-anaknya dengan tebusan air amerta milik para dewa.

Pada salah satu karya seni pameran tunggal *Lelampah* Putu Sutawijaya berjudul *Cak Amerta*, digambarkan dengan Garuda yang memegang air amerta para dewa dan manusia-manusia yang berebut merupakan naga-naga dari anak dewi Kadru. Pada karya ini dijabarkan dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sander Pierce yang membahas tentang ikon, indeks dan simbol (Zaldi, 2022).



**Gambar 1 Cak Amerta 200 x 150 cm *Mix Media* pada Kanvas.
(Sumber: Dokumentasi Sangkring, 2023)**

Ikon pada karya seni Cak Amerta diambil pada relief Garudeya pada candi Kidal dengan nama yang sama. Terdapat wujud garuda, yang memegang Air Amerta dan naga pada relief Garudeya. **Indeks** pada karya dapat dilihat dari Garuda yang membawa botol air minum dalam kemasan sebagai representasi air amerta itu sendiri. Pada bentuk figur manusia yang mengerumun pada Garuda yang membawa air amerta menjadi representasi wujud naga yang merebut Air Amerta dari sang Garuda. **Simbol**, secara makna pada karya lukis *mix media* tersebut, memiliki interpretasi sebagai wujud mengkritik manusia yang rakus akan kemenangan, ataupun kekuasaan seperti halnya para naga merebut air amerta yang dibawa Garuda untuk menjadi syarat pembebasan ibunya dari perbudakan.

Putu Sutawijaya dalam karyanya Cak Amerta juga mengangkat isu budaya sosial dan politik pada karyanya, dapat dilihat dari pemaknaan interpretasi lukisan Cak Amerta tersebut. Mengamati isu-isu saat ini, Putu Sutawijaya mengekspresikan pemikirannya melalui karya seni tersebut. Dengan sapuan kuas yang tajam menggambarkan karya Putu Sutawijaya bertema garuda tersebut memiliki ketegasan dalam penyampain karyanya.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Simpulan

Teori Semiotika Charles Sander Peirce dapat digunakan dalam menganalisis sebuah karya. Analisis menggunakan ikon, indeks, dan simbol dapat mengembangkan pemahaman mengenai suatu karya seni. Analisis ini juga berguna untuk penikmat seni yang kurang paham dengan narasi dari karya seniman. Pada karya seni Putu Sutawijaya dapat di analisis bahwa ikon yang di gunakan menggunakan relief Garudeya Candi Kidal, indeks dari karya tersebut menggunakan ciri khas figure manusia Putu Sutawijaya dalam representasi lukisan, serta simbol yang menjadi interpretasi isu-isu saat ini.

Rekomendasi

Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan ilmu Antropologi dalam pemahaman karya seni dan ilmu Sejarah dalam mempelajari objek Garuda. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengaruh karya-karya Putu Sutawijaya terhadap seniman kontemporer lainnya di Indonesia dan bagaimana karya-karya ini mempengaruhi perkembangan seni rupa di tingkat nasional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, M. W. (2020). Representasi BudayaA Visual Karya Seni Rupa Kontemporer Putu Sutawijaya, 1998 - 2010. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 5(2).
- Budiman, K. (2023, September 14). E-Katalog Lelampah. *Bentara Budaya Jakarta*.
- Eka Rahmawati, F. (2019). *Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garudeya: Sebuah Kajian Budaya Visual* (1st ed., pp. 61–62). UB Press.
- Hismanto, A. (2019). *Semiotics Analysis The Art Work By Aliansyah Chaniago Entitled Lanscape Of Barus*.

- Irfan. (2017). Perkembangan Seni Rupa Modern dan Pengaruhnya Terhadap Video Art di Indonesia. *Seminar Nasional 'Lintas Budaya Nusantara'*, 1–11.
- Iryana, & Kawasati, R. (2020). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. In OSF.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, XI, 9–18.
- Saifullah, Asrullah, Asrifan, A., Zain, S., Yusmah, & Efendy Rasid, R. (2022). Analisis Ikon dan Indeks dalam Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film Dokumenter “Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis”. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90–102.
- Sanders Peirce, C. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*.
- Yubitasya. (2015). *Candi Kidal*. Museum Singhasari.
- Yunus, P. P., & Muhaemin, M. G. (2022). *Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa Semiotics in Fine Art Work Analysis Methods* (Vol. 04, Issue 1).
- Zaldi, M. (2022, July 12). *Semiotika Dasar dalam Pandangan Charles Sanders Peirce*. Geotimes.